

Studi Deskriptif Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di SMP Negeri Inklusi Se-Surabaya

(Descriptive Study of Attitudes toward Inclusive Education of Teacher at Junior High School in Surabaya)

Anita Huroiyati

Pramesti Pradna Paramitha

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract. *This purpose of this study was to describe the attitude towards inclusive education of teacher at junior high school that provide inclusive program in Surabaya.. This study was administered in 6 junior high school which provide inclusive program with sample number as many as 141 people. This study was a quantitative research. The data was collected using questionnaire of teacher attitudes toward inclusive education that was adapted from attitudes toward inclusive education scale by Avramidis (2002). The questionnaire consists of three sub scale of attitude component, cognitive component, affective component and connative component. The validity was determined by professional judgement from the lecturer of Faculty of Psychology, Airlangga University, Surabaya, also through item selection. The reliabilty of first sub-scale was 0.792 (cognitive component), thus 0.967 for the first part of the affective component of the scale and 0.982 for the second part of affective component; and 0.950 for connative component is 0.950. The data analysis was done by using descriptive statistic techniques and supported by SPSS version 16.0 statistic program. From the data analysis, can be obtained that teacher attitude toward inclusive education was considered posisitive. This suggest that teacher tend to have a positive attitude and like to support implementation of inclusive program at their school.*

Keywords: *inclusive education, teacher attitudes, school inclusion*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap guru terhadap pendidikan inklusi pada guru di SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Surabaya. Penelitian dilakukan di 6 SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusi dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 141 orang. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan alat pengumpul data berupa kuesioner sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang diadaptasi dari skala sikap terhadap pendidikan inklusi oleh Avramidis (2002), terdiri dari tiga sub skala komponen sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Validitas isi alat ukur didapatkan dari penilaian profesional dan dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, serta melalui uji seleksi aitem. Reliabilitas alat ukur skala sikap terhadap pendidikan inklusi komponen kognitif sebesar 0.792, 0.967 untuk skala komponen afektif bagian pertama, 0.982 untuk skala komponen afektif bagian dua; skala komponen konatif reliabilitasnya adalah 0.950. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis statistik deskriptif dengan bantuan program statistik SPSS versi 16.0. Berdasarkan analisa penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi berada pada kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa guru cenderung memiliki sikap yang positif dan mendukung ide pelaksanaan program pendidikan inklusi di sekolah mereka.*

Kata kunci: *pendidikan inklusi, sikap guru, sekolah inklusi.*

Korespondensi : Anita Huroiyati, Departement Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Jl. Airlangga 4 - 6 Surabaya 60286
huroi.88@gmail.com; pramesti_pradna_p@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia, apapun keadaannya setiap warga negara berhak menerima pendidikan yang sama. Seperti dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1: "Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan". Setiap anak-anak berkebutuhan khusus atau ABK seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak-anak berkesulitan belajar, dan anak-anak *gifted* serta anak-anak dengan keadaan sosial ekonomi rendah ataupun yang berada di wilayah terpencil harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak yang lain. Salah satu implikasi dari pernyataan diatas adalah munculnya konsep pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi berarti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK), anak-anak berbakat (*gifted children*), pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari etnik dan bahasa minoritas, serta anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat. Perkembangan konsep pendidikan inklusi di Indonesia mulai ramai diperbincangkan pada tahun 1990-an dalam bentuk seminar-seminar, diskusi panel dan sejenisnya. Dan kemudian mulai diwujudkan

dengan penunjukan beberapa sekolah untuk melaksanakan program inklusi. Dengan dikeluarkannya PERMEN no. 7 tahun 2009, yang menyebutkan setiap pemerintah kabupaten/kota harus menunjuk satu SD atau SMP untuk melaksanakan program inklusi. Implikasi dari kebijakan tersebut adalah ditunjuknya beberapa sekolah negeri dari tingkat dasar sampai menengah di beberapa kota untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, salah satunya di Surabaya.

Perkembangan sekolah inklusi di Surabaya dimulai dengan dibukanya kelas inklusi di SDN Klampis Ngasem 1 pada tahun 1989, dan saat ini sudah ada 64 sekolah negeri (50 SD Negeri, 10 SMP Negeri, 1 SMA Negeri dan 3 SMK Negeri) yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dengan berkembangnya sekolah inklusi secara kuantitas di Surabaya maka perlu diimbangi dengan pengembangan kualitas pendidikan inklusi di sekolah. Oleh karena itu, perlu diperhatikan beberapa aspek dalam penyelenggaraan sekolah inklusi antara lain: 1) pengembangan sikap yang positif pada para pendidik adalah poin utama untuk menyempurnakan pendidikan inklusi; 2) kebijakan dan kepemimpinan yang mendukung; 3) proses yang terjadi dalam sekolah dan kelas berdasarkan pada praktek dari penelitian; 4) Kurikulum dan pedagogi yang fleksibel; 5) Keterlibatan masyarakat; 6) Adanya refleksi;

7) Kebutuhan akan sumber daya dan pelatihan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi, karena guru adalah elemen penting dalam proses belajar mengajar. Kesuksesan program inklusi tergantung pada persiapan awal para guru dalam memulai dan pelatihan bagi guru mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam sekolah inklusi. Akibat dari ketidaksiapan yang dirasakan guru untuk mengajar anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka seringkali memiliki perasaan negatif dan memiliki konsep yang salah berkaitan dengan ABK.

Para peneliti dari beberapa dekade telah menyimpulkan sikap guru terhadap inklusi adalah salah satu hal yang paling penting dalam suksesnya implementasi pendidikan inklusi (Cook, Samuel, & Gerber, 1999; Salend, 2001; Van Reusen, Shoho, & Baker 2001, dalam Elhoweris & Alsheikh 2006; Baker & Zigmond, 1995; Ochoa & Olivarez, 1995; Zigmond & Baker, 1990; Zigmond dkk, 1995 dalam Clampit dkk, 2004;). Mittlers (2003 dalam Chhabra dkk, 2010), menemukan bahwa sikap guru terhadap inklusi berperan penting pada kesuksesan ataupun kegagalan program inklusi.

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa guru-guru memiliki sikap yang positif terhadap program inklusi (Bender dkk. 1995; Avramidis dkk. 2000, dalam Coutsocostas & Albroz. 2009). Scruggs & Mastropieri, 1996 dan Avramidis & Norwich, 2002 (Coutsocostas & Albroz. 2009), menyimpulkan bahwa guru-guru sekolah inklusi mendukung konsep inklusi. Meskipun begitu, keinginan mereka untuk menerapkan inklusi bergantung pada keparahan atau jenis kebutuhan khususnya dan fasilitas pendidikan yang tersedia di lingkungan (kebanyakan guru mewajibkan adanya *support service*).

Sementara itu, beberapa penelitian menunjukkan adanya sikap negatif guru sekolah inklusi terhadap inklusi seperti hasil penelitian yang dilakukan Chhabra, dkk (2010). Guru-guru menunjukkan sikap yang tidak setuju terhadap inklusi berhubungan dengan kurangnya waktu yang dirasakan dan kurangnya pelatihan mengenai ABK. Dalam penelitian lain (Knoff 1985), semua guru-guru menganggap kelas khusus lebih efektif dan lebih disukai daripada kelas inklusi. Pada 14 negara melaporkan adanya perbedaan opini guru terkait adanya integrasi menemukan guru-guru menyukai adanya integrasi beberapa anak berkebutuhan khusus dalam kelas biasa.

Meskipun respon guru-guru tersebut berbeda-beda dalam konsep pengembangan sistem pendidikan secara umum dan pendidikan khusus dalam keadaan tertentu, mereka mempertimbangkan kecacatan mental yang parah dan *multiple handicap* sedikit persetujuan, begitu juga dengan kondisi fisik dan kesehatan. Sekitar 25 % dari guru-guru tersebut percaya bahwa anak dengan *sensory impairments* bisa diberikan pendidikan dalam kelas reguler, dan kurang dari 10 % dari guru-guru tersebut berpendapat bahwa anak dengan kecacatan mental yang parah dan *multiple handicap* juga bisa diberikan pendidikan dalam kelas inklusi.

Berdasarkan penelitian diatas, ditemukan fakta bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi berpengaruh dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Oleh sebab itu sangat penting untuk mendapatkan gambaran mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusi sebagai prediktor suksesnya pendidikan inklusi bagi ABK dan non-ABK (Schumm & Vaughn, 1995; Van Reusen, Shoho, & Barker, 2000; Villa, Thousand, Meyers, & Nevin 1996; dalam Mahat, 2008).

Akan tetapi di Indonesia, khususnya di Surabaya masih sedikit penelitian mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusi di tingkat pendidikan dasar atau menengah. Beberapa penelitian yang penulis temukan mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah penelitian yang dilakukan Heliyana (2005) pada 60 guru SD di Surabaya (13 guru SDN Inklusi, 10 guru

SDN non-inklusi, 19 guru SD swasta Inklusi, dan 18 guru SD swasta non-inklusi), ditemukan sebagian besar guru memiliki sikap yang negatif terhadap inklusi (53 %). Penelitian lain adalah yang dilakukan Elisa (2012) mengenai sikap terhadap pendidikan inklusi dan faktor-faktor pembentuknya.

Penulis memilih melakukan penelitian pada guru SMP Negeri. Hal ini karena pada tingkat SMP, setiap guru mungkin bertanggungjawab lebih dari 100 murid dari 100 murid per-minggu. Guru akan kesulitan mengetahui keadaan setiap murid dan butuh waktu lama untuk mengembangkan profil dan strategi pengajaran. Pelajaran cenderung lebih sedikit dan guru harus fokus pada kurikulum untuk mengembangkan potensi siswa agar lulus ujian. Guru tidak memiliki waktu menghentikan pelajaran untuk mengatasi masalah sosial, belajar, emosi dan perilaku salah satu anak yang mungkin mengganggu proses belajar mengajar.

Sikap menurut Louis Thurstone dan Charles Osgood, adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) atau perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) objek tersebut (Berkowitz, 1972 dalam Azwar, 1995). Sedangkan sikap menurut Rosenberg & Hovland (1960 dalam Avramidis, dkk, 2000) merupakan kombinasi dari reaksi afektif, kognitif, dan konatif terhadap objek tertentu.

Dalam pengertian ini terkandung adanya tiga komponen dalam sikap, yakni komponen kognitif, afektif dan behavioral.

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah sebuah respon evaluatif yang merupakan organisasi dari pendapat, keyakinan seorang guru terhadap pendidikan inklusi yang didasari oleh perasaan tertentu dan menjadi dasar bagi guru untuk merespon dan memunculkan perilaku yang berhubungan dengan pendidikan inklusi. Sikap tersebut bisa positif atau negatif. Sikap guru yang positif terhadap pendidikan inklusi ditunjukkan melalui penerimaan guru terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas yang diajar, pandangan bahwa semua anak memiliki karakteristik dan kebutuhan masing-masing, serta harapan dan dukungan terhadap inklusi. Sedangkan sikap guru yang negatif ditunjukkan dengan kurang mendukungnya guru terhadap penempatan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi penuh, serta pandangan guru yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus (Elisa, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran sikap guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP Negeri di Surabaya?”

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi. Sikap merupakan kombinasi dari reaksi afektif, kognitif, dan konatif terhadap objek tertentu (Rosenberg & Hovland, 1960; dalam Avramidis, Bayliss, & Burden, 2000).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SMP Negeri Inklusi di Surabaya. Diperoleh subjek sebanyak 141 orang pada 6 sekolah SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Surabaya.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang diadaptasi dari skala sikap terhadap pendidikan inklusi oleh Avramidis (2002), yang terdiri dari tiga sub skala komponen sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis statistik deskriptif dengan bantuan program statistik SPSS versi 16.0. taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.13
Deskripsi Skor Skala Sikap Terhadap Pendidikan Inklusi

		skala kognitif	skala afektif 1	skala afektif 2	skala konatif
N	Statistic	141	141	141	141
Range	Statistic	30	42	42	24
Minimum	Statistic	30	7	7	16
Maximum	Statistic	60	49	49	40
Sum	Statistic	5986	5083	4309	4361
Mean	Statistic	42.45	36.05	30.56	30.93
Std.	Statistic	6.653	11.004	12.554	6.208
Deviation					
Variance	Statistic	44.264	121.090	157.591	38.538
Skewness	Statistic	.224	-.745	-.340	-.670
	Std. Error	.204	.204	.204	.204
Kurtosis	Statistic	-.688	-.282	-1.080	.013
	Std. Error	.406	.406	.406	.406

Jumlah sampel yang dianalisis adalah 141 orang subyek dan tidak ada data yang hilang (*missing*). Range Skor skala komponen kognitif berkisar antara 30 sampai 60 yaitu sebesar 30; range skor skala afektif 1 dan skala afektif 2 berkisar antara 7 sampai 49 yaitu 42, sedangkan range skor skala konatif berkisar antara 16 sampai 40 yaitu 24. Rata-rata (mean) skor skala kognitif adalah 42.45, mean skor skala afektif 1 adalah 36.05, sedangkan mean skor skala afektif 2 adalah 30.56; dan mean skor skala konatif 30.93. Standar deviasi (simpangan rata-rata skor terhadap mean) untuk skala komponen kognitif adalah 6.653; untuk skala afektif 1 adalah 11.004; skala afektif 2 adalah 12.554; dan standar deviasi skala konatif adalah 6.208.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap guru terhadap pendidikan inklusi di SMPN inklusi Surabaya. Variabel dalam penelitian ini

adalah sikap guru terhadap pendidikan inklusi, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Berdasarkan analisa data yang sudah dilakukan, didapatkan gambaran guru memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas subyek mendapatkan skor yang tinggi pada tiap skala (11,3 % subyek masuk dalam kategori sangat positif, 46,8 % subyek masuk kategori positif pada skala kognitif, 44 % subyek memiliki kecenderungan sikap yang positif pada skala afeksi 1, dan 51 % subyek masuk kategori positif dan sangat positif pada skala afeksi 2, serta 48,9 % subyek masuk kategori positif pada skala konatif). Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian lain tentang sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang menyimpulkan mayoritas guru memiliki sikap yang positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi (Bender dkk. 1995; Scruggs, & Mastropieri, 1996; Avramidis dkk., 2000; dan Smith, & Smith, 2000).

pelaksanaannya tetapi ketika harus dihadapkan pada siswa berkebutuhan khusus yang akan masuk ikut kegiatan belajar di kelas para guru belum merasa siap, sehingga respon yang muncul menjadi negatif.

Sikap guru juga ditemukan berbeda antara komponen afektif 1 dan afektif 2, berdasarkan data yang didapat, subyek cenderung memiliki sikap yang negatif ketika ABK yang akan masuk adalah ABK dengan gangguan emosi dan perilaku, terlihat dari lebih banyaknya subyek yang masuk kategori sikap sangat negatif pada komponen afektif 2 (21.3%) dibandingkan dengan subyek yang masuk kategori sangat negatif pada komponen afektif 2 (7.1%). Sikap guru lebih positif terhadap ide penggabungan siswa yang memiliki kesulitan belajar yang parah daripada ide penggabungan siswa dengan gangguan emosional dan perilaku. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Avramidis (2002) yang menemukan perbedaan sikap yang signifikan berdasarkan jenis kekhususan ABK, guru bersikap lebih positif pada ide penggabungan ABK dengan kesulitan belajar daripada ABK dengan

gangguan emosi. Hal ini dikarenakan, guru merasa, semakin parah dan bervariasi kebutuhan khusus siswa maka dibutuhkan manajemen instruksional dan perhatian yang lebih dari guru (Al-Zyouidi, 2006).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis ada sikap guru terhadap pendidikan inklusi pada sebagian guru SMPN di Surabaya berada dalam kategori positif, yaitu guru-guru menerima dan merespon dengan positif program pendidikan inklusi di sekolah mereka.

Mayoritas subyek berada pada kategori tinggi pada komponen kognitif dan konatif, artinya mayoritas subyek merasa setuju dan akan berusaha untuk mendukung pelaksanaan program inklusi. Pada komponen afektif, sikap guru terhadap ide ikutnya murid dengan kesulitan belajar yang parah daripada masuknya murid dengan gangguan emosi dan perilaku. Hal ini dikarenakan guru merasa kurang bisa menangani murid dengan gangguan emosi dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers attitudes towards integration / inclusion: a review of the literature. *European Journal of Special Education* 17:2, 129-147.
- Avramidis, E., Bayliss, P., & Burden, R. (2000). Student teachers' attitudes towards the inclusion of children with special educational needs in the ordinary school. *Teaching and Teacher Education* 16 (2000): 277-293.
- Azwar, S. (1995). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chhabra, S., Srivastava, R., & Srivastava, I. (2010). Inclusive education in bostwana: the perception of school teachers. *Journal of Disability Policy Studies* 20(4): 219-228.
- Clampit, B., Holifield, M., Nichols, J. (2004). Inclusion rates as impacted by the perceptions of teachers' attitudes, ses, and district enrollment. *National Forum of Special Education Journal-Electronic* Vol 14E(3): 1-16.
- Coutsocostas, G., & Alborz, A. (2009/2010). Greek mainstream secondary school teachers' perceptions of inclusive education and having pupils with complex learning disabilities in the classroom/school. *European Journal of Special Needs Education* 25(2), 149-164.
- Elisa, S. (2012). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Skripsi*. Untuk kalangan sendiri. Surabaya. Universitas Airlangga, fakultas Psikologi.
- Mahat, Marian. (2008). The development of a psychometrically-sound instrument to measure teachers' multidimensional attitudes towards inclusive education. *International Journal of Special Education* vol 23 no:1